

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Berita di Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang mengoptimalkan pengembangan karakter kompetensi pada peserta didik. Mengutip laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Kemdikbudristek (2023) Kurikulum merdeka ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan *soft skill* dan karakter peserta didik, fokus pada materi yang esensial, dan pembelajaran yang fleksibel. Ketiga karakteristik tersebut dikemas dalam sebuah proyek yang dikenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila. Proyek tersebut dikembangkan berdasarkan tema tertentu dan tidak diarahkan untuk mencapai target pencapaian pembelajaran tertentu serta tidak sama sekali terikat dengan mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik.

Kurikulum merdeka terdapat empat elemen yang harus dikuasai peserta didik selama proses pembelajarannya. Keempat elemen tersebut secara umum diperuntukkan peserta didik agar mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut penulis jelaskan mengenai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam lingkup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator pembelajaran.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran atau yang dapat disingkat menjadi CP merupakan istilah pengganti KI dan KD dalam kurikulum 2013. Capaian pembelajaran dibuat beberapa pembagian fase. Pada setiap fase mencakup pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi umum yang kemudian diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran (CP).

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran

Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, berita, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk

	menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Berdasarkan tabel 2.1, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII peserta didik harus menguasai 4 capaian pembelajaran, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis.

Tabel 2.2 Capaian pembelajaran dalam penelitian

Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
---------	---

Dari keempat elemen yang ada, penulis berfokus kepada elemen menulis. Peserta didik harus mampu menulis teks berita dengan memperhatikan struktur dan unsur-unsur adiksimba.

b. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) merupakan serangkaian indikator yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi pada tujuan pembelajaran. Selain itu Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan Indikator Ketercapaian Pembelajaran (IKTP) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ada, sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memerhatikan struktur (judul, kepala berita, tubuh berita, ekor berita) secara tepat.
2. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memerhatikan unsur adiksi (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana) secara tepat.
3. Peserta didik mampu menuliskan teks berita dengan memperhatikan kaidah kebahasaan (bahasa yang mudah dipahami, menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung, menggunakan konjungsi, menggunakan fungsi keterangan waktu dan tempat, menggunakan konjungsi kronologis) secara tepat.

c. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian dari tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang nantinya menjadi syarat menuju ketercapaian komponen capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang diteliti oleh penulis yaitu:

1. peserta didik mampu menulis teks berita dengan memerhatikan struktur (judul, kepala berita, tubuh berita, ekor berita) teks berita
2. peserta didik mampu menulis teks berita dengan memerhatikan unsur adiksi (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana); dan

3. peserta didik mampu menulis teks berita dengan memerhatikan kaidah kebahasaan (bahasa yang mudah dipahami, menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung, menggunakan konjungsi, menggunakan fungsi keterangan waktu dan tempat, menggunakan konjungsi kronologis).

2. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Banyak pakar berpendapat bahwa berita sulit didefinisikan karena setiap individu pasti memperoleh berbagai jenis berita dari berbagai motif. Menurut Romli dalam Nugraha (2019:11) “Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media masa di samping opini (*views*) bisa juga berupa laporan yang memuat empat unsur, seperti cepat, nyata, penting, dan menarik.” Sumadiria (2005:65) mendefinisikan “Berita sebagai laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.”

Djuraid (2007:9) juga berpendapat bahwa berita merupakan sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi. Sejalan dengan pendapat Djuraid, Nasution dalam Alief (2008:11) mengatakan berita adalah laporan tercepat suatu peristiwa dari suatu kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka.

Azlisa, Erwan, dkk (2023:1) mengemukakan bahwa berita merupakan suatu bentuk dari penyajian suatu informasi yang dipublikasikan kepada khalayak ramai

yang disampaikan melalui media masa baik dari media elektronik maupun dari media cetak, jenis informasi yang disajikan dari khalayak oleh media masa ditulis dengan menekankan aspek informasi, Pendidikan, pengetahuan, dan ada juga yang menekankan aspek kehidupan. Dari pendapat ahli jurnalistik tersebut, Septia (2020:8) menyatakan bahwa berita merupakan kumpulan bahan keterangan (informasi) atau laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang mengutamakan nilai aktualitas didukung dengan fakta yang akurat, sifat utamanya adalah lugas, singkat namun tanpa mengabaikan kelengkapan dan objektivitas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa teks berita merupakan suatu laporan kejadian, fenomena, atau peristiwa berupa opini atau pendapat yang bersifat nyata, aktual, penting, dan terpercaya yang membuat pembaca atau pemirsa tertarik untuk mengetahuinya

b. Unsur-Unsur Teks Berita

Teks berita memiliki lima unsur yang berfungsi supaya berita yang disampaikan kepada khalayak dapat diterima dengan jelas. Unsur-unsur teks berita disusun secara sistematis dan rinci dalam teks berita. Sedikit banyaknya orang-orang mengenal unsur-unsur teks berita dengan sebutan kata “adiksimba”. Unsur adiksimba teks berita mencakup unsur apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

Sebagaimana pendapat Romli (2014:10-11) unsur-unsur berita terdiri dari unsur 5W+1H yang diantaranya sebagai berikut.

1. *What* = apa yang terjadi
2. *Where* = dimana hal itu terjadi
3. *When* = kapan peristiwa itu terjadi

4. *Who* = siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut
5. *Why* = mengapa peristiwa itu terjadi
6. *How* = bagaimana peristiwa itu terjadi

Dikutip dari buku *Associated Press* (AP) dalam jurnal Eric (2010:36) bahwa kelengkapan sebuah berita berpedoman pada formula atau rumusan 5W+1H. Berikut ringkasan formula tersebut.

1. *What* (Apa)

Unsur ini penting untuk mengetahui '*who to say what*'. Dengan kata lain, unsur ini mencari tahu hal yang menjadi topik berita. Menurut Eric (2010:36) "Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi jawaban dari unsur ini adalah kejadian atau peristiwa yang diangkat." Sejalan dengan pendapat Eric, Willing (2010:36), mengemukakan "*What* (apa) artinya apa yang tengah terjadi. Peristiwa apa yang sedang terjadi dalam berita." Alfida, dkk (2024:10) menyatakan, "Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari apa (*what*) dapat diawali dengan pertanyaan apa berita yang dibicarakan?, apa yang terjadi?, apa yang melatarbelakangi kejadian tersebut, dll" Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *what* (apa) merupakan unsur yang berkenaan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku dalam informasi yang disajikan.

2. *Where* (Dimana)

Berita harus menunjuk pada tempat kejadian, 'dimana' terjadinya peristiwa terjadi. Selaras dengan yang dijabarkan oleh Putra (2009: 53), "Berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where* 'di mana', yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat

kejadian.” Willing (2010: 36) menjelaskan, “Where yaitu berita juga harus menunjukkan pada tempat kejadian ‘Di mana’.” Nanda (2023) berpendapat “Unsur ini menentukan lokasi peristiwa yang terjadi dan memberikan konteks spasial pada berita.” Dari pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur *where* (di mana) pada teks berita yaitu berkenaan dengan tempat yang harus didefinisikan dengan jelas.

3. *When* (Kapan)

Unsur ini menjadi sumbu utama apakah berita tersebut dapat dikatakan aktual. Unsur penting ini mengarah kepada waktu terjadinya peristiwa. Willing (2010: 36) menjelaskan, “*When* yaitu unsur penting yang dikandung dalam sebuah berita adalah ‘kapan’.” Djuraid dalam Barkillah (2021:13) juga mengemukakan, “*When* (kapan), merupakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa. Seperti pagi, siang, sore, malam, hari, tanggal, jam, menit, dan detik.” Alfida, dkk (2024:10) menyatakan bahwa unsur ini menjelaskan informasi tentang waktu dan memberikan dimensi kronologis pada berita.” Dari pendapat para ahli di atas, unsur *when* (kapan) pada teks berita yaitu berkenaan dengan waktu (sedang terjadi, sudah terjadi, atau akan terjadi).

4. *Who* (Siapa)

Berita harus mengandung unsur ‘siapa’ untuk mengandung sumber yang jelas. “Siapa” bisa mengacu pada individu, kelompok, atau lembaga. Putra (2009: 53) menyatakan bahwa, “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who* ‘siapa’, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan ‘siapa’.” Djuraid dalam Barkillah (2021:13) juga mengemukakan, “*Who* (siapa), merupakan tokoh yang

menjadi pemeran utama dalam berita. Nanda (2023) berpendapat “Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari siapa pelaku utama kejadian? atau siapa siapa korban yang terlibat?”

5. *Why* (Kenapa)

Kelengkapan sebuah berita harus dapat menjelaskan ‘mengapa’ peristiwa tersebut terjadi. Hal tersebut menjadi daya tarik pembaca untuk mengetahui penyebab terjadinya peristiwa yang ada. Putra (2009: 53) menyatakan unsur *why* (mengapa) merupakan “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why* ‘mengapa’, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.” Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Willing (2010: 36), “*Why* yaitu kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan ‘mengapa’ peristiwa itu sampai terjadi.” Nanda (2023) menyatakan “Unsur ini menjelaskan tentang alasan atau penyebab di balik suatu kejadian.”

6. *How* (Bagaimana)

Bagaimana terjadinya peristiwa juga diperlukan oleh pembaca. Hal ini berkaitan dengan urutan kronologis yang dijelaskan dalam berita sehingga daya tarik pembaca semakin kuat. Untuk menyajikan fakta yang tertuang dalam sebuah berita memang memerlukan indikator nyata yang dapat diterima oleh para pembaca atau pemirsa. Maka dari itu, unsur-unsur tersebut harus terpenuhi dalam satu berita yang utuh.

c. Struktur Teks Berita

Keterampilan menulis harus dilatih dan dikenalkan sesering mungkin kepada peserta didik sejak dini, peserta didik harus sudah kenal dengan proses menulis. Pada jenjang SMP peserta didik harus mempunyai keterampilan menulis yang matang, terlebih dalam menulis sebuah teks yang mengharuskan mempunyai kemampuan untuk memahami tiap langkah-langkah dari teks, salah satunya teks berita yang mengharuskan peserta didik menguasai struktur dalam teks berita. Menurut Kosasih (2014:243) struktur teks berita terdiri dari:

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kelas VII SMP, struktur berita yang sering diajarkan yaitu menurut pendapat Kosasih, yakni kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita.

1) Kepala Berita

Kepala berita atau sering disebut pula teras berita merupakan kalimat yang berisi pembuka berita. Kosasih (2014: 75) menjabarkan, “Kepala berita (lead), bagian ini merupakan yang paling penting dari keseluruhan bagian lainnya. Bagian ini pula yang menjadi tempat pokok-pokok berita yang biasa terangkum dalam rumus Adiksimba (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana) atau yang lazim disingkat 5W+1H.” Menurut Semi dalam Pramita dkk. (2016) mengemukakan, “Kepala berita adalah ringkasan berita yang diletakkan di bagian awal berita.” Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, Irfan (2022) menjelaskan, “Kepala berita memiliki lingkup bahasan yang lebih besar. Artinya, ada banyak informasi yang disajikan pada bagian ini. Informasi penting dalam berita memuat

unsur Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana. Umumnya pada bagian awal berita ini, penulis akan mengawali informasinya dengan menyajikan 4 unsur, yaitu “apa, di mana, kapan, dan siapa.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala berita merupakan rangkuman inti dari keseluruhan isi berita yang terdapat pada bagian paling atas dari sebuah berita dan disajikan secara singkat. Dalam contoh teks berita di atas, kepala berita berada pada paragraf pertama karena paragraf tersebut terangkum inti isi dari berita yang disajikan.

2) Tubuh Berita

Tubuh berita merupakan rangkaian kalimat yang menceritakan peristiwa dalam berita. Kosasih (2014: 77) menjabarkan, “Tubuh berita (middle, key event), bagian ini menceritakan urutan kejadian penting peristiwa utama. Mungkin juga bagian ini merupakan jawaban dari pertanyaan bagaimana yang tidak ditempatkan pada bagian kepala berita. Kejadian kejadian itu sendiri bisa merupakan hasil pengamatan langsung penulisnya (jurnalis) atau hasil wawancara dengan narasumber tertentu.” Rahman (2018:47 48) menjelaskan, “Tubuh berita merupakan bagian inti dari teks berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan isi berita yang dapat memberitahukan secara lebih rinci tentang keseluruhan peristiwa atau informasi yang diberitakan.” Alfidaa, dkk (2024) berpendapat bahwa, “tubuh berita disampaikan di bagian tengah berita yang merupakan kelanjutan isi berita yang memuat unsur mengapa.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahwa tubuh berita merupakan struktur yang berisi rangkaian kalimat peristiwa dalam berita,

memuat informasi penting berupa penjelasan dari kata “mengapa”.

3) Ekor Berita

Ekor berita merupakan bagian akhir dari penulisan berita. Kosasih (2014:78) mengemukakan, “Ekor berita (*end*), bagian ini berisi informasi tambahan. Kadang-kadang bagian ini merupakan pengulangan atau penegasan kembali terhadap berita utama.” Irfan (2022) menjabarkan, “Ekor berita adalah bagian di struktur berita yang memuat informasi kurang penting.” Yang disajikan dalam ekor berita yaitu berisi tambahan informasi pendukung diluar 5W+1H. Alfida, dkk (2024) menyatakan, “ekor berita disampaikan di akhir berita untuk menjawab unsur bagaimana dan merupakan kesimpulan berita yang tidak terlalu penting ditempatkan dalam berita.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekor atau kaki berita merupakan bagian akhir dari teks berita yang berisi simpulan atau informasi yang tidak memiliki kaitan langsung dengan judul berita.

d. Ciri-Ciri Kebahasaan Teks Berita

Ciri kebahasaan merupakan dalam teks berita tentu harus dikuasai oleh peserta didik sebelum menulis teks. Menguasai langkah-langkah menulis tentu akan memudahkan peserta didik dalam proses menulis, ciri kebahasaan ini lebih kompleks dibanding dengan struktur teks berita sehingga peserta didik perlu pengenalan lebih matang dengan cara membaca dan berlatih menulis sesering mungkin. Menurut Anwar dalam Winny (2020:16) indikator kebahasaan dalam menulis teks berita yaitu.

1. Gunakan kalimat-kalimat pendek.
2. Gunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat.

3. Gunakan bahasa kalimat majemuk.
4. Gunakan bahasa dengan kalimat aktif, bukan kalimat pasif.
5. Gunakan bahasa yang padat dan kuat.
6. Gunakan bahasa positif bukan bahasa negatif.

Sedangkan Kosasih (2014:245) menjelaskan secara rinci ciri-ciri kebahasaan teks berita yaitu diantaranya.

1. Adanya kalimat langsung dan tidak langsung.
2. Adanya penggunaan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya.
3. Penggunaan kata kerja mental, seperti mengatakan, menjelaskan, mengutarakan, dan lain-lain.
4. Adanya penggunaan fungsi keterangan waktu dan, tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita.
5. Adanya penggunaan konjungsi yang bermakna kronologis (temporal) atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, awalnya, akhirnya, dan lain-lain.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, untuk ciri-ciri kebahasaan teks berita secara umum, yaitu menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung, menggunakan konjungsi penjelasan, menggunakan kata kerja mental, menggunakan menggunakan fungsi keterangan waktu, dan menggunakan konjungsi temporal.

3. Hakikat Menulis Teks Berita

Keterampilan menulis teks berita perlu dikenalkan kepada peserta didik untuk membantu meningkatkan literasi dan berpikir secara kritis dalam mengelola sebuah

informasi. Menurut Helaluuddin dan Awalludin, (2020:1-2) “Menulis merupakan jenis keterampilan produktif. Bagi pelajar dan mahasiswa, kemampuan menulis dapat menjadi wadah dalam menuangkan ide-ide dan kritikan.” Dewi (2012:2) menyatakan bahwa menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit karena menulis bukan hanya sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur. Menulis merupakan pemerolehan keterampilan berbahasa terakhir yang diperoleh setiap individu selama masa hidupnya, setelah ketiga keterampilan berbahasa lain (menyimak, berbicara, membaca) sudah diperoleh sebelumnya. Hal tersebut juga sama dengan kegiatan pembelajaran di kelas khususnya untuk pembelajaran kurikulum merdeka. Menulis merupakan elemen terakhir yang dipelajari oleh peserta didik di pembelajaran bahasa Indonesia, seperti halnya menulis teks berita.

Langkah-langkah untuk menulis teks berita yaitu sebagai berikut.

- a. Mencari sumber berita dari lingkungan sekitar
- b. Mengumpulkan fakta-fakta sesuai dengan unsur adiksi (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana)
- c. Menulis kerangka berita sesuai dengan struktur teks berita (judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita)
- d. Menyunting kerangka yang telah dibuat.
- e. Mengembangkan kerangka menjadi teks berita yang utuh.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan menulis teks berita dalam penelitian ini adalah membuat teks berita secara utuh dengan memperhatikan unsur adiksiimba, struktur, dan ciri kebahasaan teks berita.

Banjir Rendam Desa Parungponteng, Warga Dievakuasi



Desa Karyabakti, Kecamatan Parungponteng, mengalami banjir besar pada Minggu sore, 27 April 2025. Ratusan rumah warga terendam air setinggi pinggang orang dewasa sehingga warga terpaksa mengungsi ke lokasi yang lebih aman.

Banjir mulai terjadi ketika hujan deras mengguyur wilayah tersebut sejak siang hari. Menurut Kepala Desa Sukamaju, Bapak Andi Pratama, "Curah hujan sangat tinggi dan sungai di sekitar desa meluap, sehingga air dengan cepat membanjiri pemukiman warga."

Setelah itu, tim relawan bersama aparat pemerintah daerah segera melakukan evakuasi. Warga dievakuasi ke balai desa dan gedung olahraga setempat yang dijadikan posko pengungsian. Banyak warga merasa khawatir akan keselamatan mereka karena arus air yang cukup deras.

Salah satu warga mengatakan bahwa masyarakat sangat ketakutan dan panik ketika air masuk ke rumah dengan cepat mereka berharap pemerintah segera memberikan bantuan kebutuhan pokok, sebab banyak warga tidak sempat membawa perbekalan.

Berdasarkan laporan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), banjir terjadi karena tingginya curah hujan. Selain itu, kondisi saluran drainase yang tersumbat memperparah luapan air.

Sampai malam hari, tim relawan masih berupaya menyalurkan bantuan berupa makanan siap saji, selimut, dan obat-obatan. Warga berharap bencana ini segera berakhir agar mereka dapat kembali ke rumah masing-masing.

Pemerintah daerah mengimbau seluruh warga untuk tetap waspada mengingat curah hujan masih tinggi hingga dua hari ke depan. Hingga berita ini diturunkan, banjir di Desa Sukamaju masih belum surut sepenuhnya.

1. Judul: *Banjir rendam Desa Parungponteng, warga dievakuasi.*
2. Kepala berita: *Desa Karyabakti, Kecamatan Parungponteng, mengalami banjir besar pada Minggu sore, 27 April 2025. Ratusan rumah warga terendam air setinggi pinggang orang dewasa sehingga warga terpaksa mengungsi ke lokasi yang lebih aman.*
3. Tubuh berita: dari paragraf 2 sampai paragraf 6
4. Ekor berita: *Pemerintah daerah mengimbau seluruh warga untuk tetap waspada mengingat curah hujan masih tinggi hingga dua hari ke depan. Hingga berita ini diturunkan, banjir di Desa Sukamaju masih belum surut sepenuhnya.*
5. Kalimat langsung: *Menurut Kepala Desa Sukamaju, Bapak Andi Pratama, "Curah hujan sangat tinggi dan sungai di sekitar desa meluap, sehingga air dengan cepat membanjiri pemukiman warga."*
6. Konjungsi temporal: *setelah itu, sampai malam hari, hingga berita itu diturunkan.*
7. Keterangan waktu dan tempat: *Desa Karyabakti, Kecamatan Parungponteng, mengalami banjir besar pada Minggu sore, 27 April 2025.*
8. Konjungsi penjelasan: *“sebab banyak warga...”, “karena arus air cukup deras”, “karena curah hujan...”*
9. Kata kerja mental: *merasa, berharap, khawatir, mengimbau.*

4. Hakikat Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan yang digunakan sebagai petunjuk dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun pembelajaran

dalam tutorial. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menyesuaikan dengan peserta didik atau lebih dikenal dengan *student centered*. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada kurikulum merdeka yaitu model pembelajaran *Picture Word Inductive*.

Cendana Putri (2021:4) model pembelajaran *Picture Word Inductive* merupakan sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir induktif dan menggeneralisasi dasar analisis struktural dan fonetik sehingga model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Hal ini sejalan dengan tujuan dari model tersebut yang meningkatkan kreativitas peserta didik dalam belajar mengembangkan kosakata menjadi sebuah kalimat atau paragraf.

Menurut Apriliana (2016:6) model pembelajaran *picture word inductive* merupakan suatu model yang dikembangkan oleh Emily F. Calhoun pada tahun 1998. Joyce, Weil dan Calhoun mengungkapkan bahwa *picture word inductive* atau model pembelajaran induktif kata atau kalimat bergambar merupakan suatu model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mengeksplorasi gambar untuk mengenal kata-kata dengan memanfaatkan kemampuan ilmiah peserta didik dalam bidang baca-tulis untuk berfikir secara induktif.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas, bahwa model pembelajaran *picture word inductive* adalah model pembelajaran menggunakan gambar kata dan kalimat sebagai media pembelajaran, penyampaian materi ajar disampaikan dengan melibatkan kreativitas peserta didik yang memotivasi siswa untuk berkesempatan

memahami gambar kata ataupun kalimat yang telah didiskusikan di kelas kemudian kata ataupun kalimat tersebut dikembangkan menjadi sebuah paragraf pada teks berita yang mengandung struktur, ciri kebahasaan. Menggunakan model pembelajaran *picture word inductive* menjadi pengalaman baru bagi peserta didik yang baru mengenal model tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu teks berita yang bagus karena selalu mendapatkan kosakata baru untuk mencapai kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Picture Word Inductive

Berhasilnya suatu model pembelajaran bergantung pada langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Meliasari (2018: 250) menyatakan langkah-langkah pembelajaran *picture word inductive* yang sudah penulis modifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik diantaranya sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan sebuah gambar.
2. Mengidentifikasi apa yang peserta didik lihat dalam gambar.
3. Menandai bagian-bagian gambar yang teridentifikasi dengan menggambar garis-garis pada objek yang telah teridentifikasi, mengucapkan kata, menulis kata dan meminta peserta didik untuk meneja kata dengan lantang kemudian mengucapkannya secara bersama-sama.
4. Menemukan kata-kata sebanyak mungkin. Lalu, peserta didik mampu mengembangkan ide-idenya.

5. Guru mengarahkan peserta didik membuat judul untuk bagan kata gambar.
6. Membuat kalimat menggunakan kata-kata yang diperoleh dari bagan kata bergambar.
7. Guru meminta peserta didik menyusun kalimat menjadi paragraf yang baik.
8. Guru meminta peserta didik untuk membaca dan meninjau paragraf mereka untuk membuatnya lebih lengkap dan bagus.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Model pembelajaran tentu terdapat suatu kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dan kekurangan *Picture Word Inductive Inductive Model* (PWIM) menurut Khairunnisa (2018: 15) antara lain:

Kelebihan *Picture Word Inductive Model*

- 1) Peserta didik belajar membangun kosa kata.
- 2) Belajar mempelajari struktur kata dan kalimat.
- 3) Menulis teks (judul, kalimat dan paragraf).
- 4) Menciptakan pemahaman tentang hubungan antara membaca dengan menulis.
- 5) Mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural
- 6) Mengembangkan minat dan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara tertulis.
- 7) Meningkatkan kegemaran membaca teks-teks informatif.
- 8) Mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan pembelajaran kolaboratif dengan orang lain dalam literasi.

Kekurangan Picture Word Inductive Model

- 1) Tidak semua peserta didik dapat mengembangkan kata-kata sesuai dengan gambar tersebut.
- 2) Peserta didik tidak dapat mengungkapkan pendapatnya.
- 3) Guru tidak dapat memeriksa seberapa banyak peserta didik memahami kata atau kalimat yang diberikan.

Sementara itu, kelemahan model pembelajaran Picture Word Inductive Model yang dijelaskan oleh Aminah (2019: 194) adalah:

- 1) Sulit untuk menemukan gambar yang bagus dan berkualitas tergantung pada pengetahuan materi yang akan diajarkan.
- 2) Membutuhkan waktu belajar yang lama.
- 3) Jika guru tidak mengetahui cara memimpin kelas dengan baik, maka dikhawatirkan kelas akan kacau/berisik dan tidak kondusif.
- 4) Membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

Penelitian pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, hal ini untuk melihat perbandingan dengan kelas eksperimen. Menurut Bransfor dan Stein dalam Warsono & Harianto (1993) “Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan”. Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran Project Based Learning diantaranya:

1. Menentukan pertanyaan mendasar
2. Menyusun desain perencanaan proyek
3. Membuat jadwal aktivitas

4. Melakukan monitor pada perkembangan kinerja peserta didik
5. Menguji hasil kinerja peserta didik
6. Mengevaluasi pengalaman

Model pembelajaran ini diterapkan pada kelas kontrol dengan tujuan untuk menjadi bahan perbandingan dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Picture Word Inductive*.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri Khirunnisa pada tahun 2018 yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture Word Inductive* Terhadap Kemampuan Menyusun Teks Deskriptif pada Siswa VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018”.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putri Khairunnisa dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini bersifat eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu tes esai dengan posttest-only control design. Berdasarkan teknik analisis data, dapat diketahui bahwa kemampuan menyusun teks deskriptif menggunakan model pembelajaran *picture word inductive* memperoleh nilai rata-rata 74,21 dan termasuk dalam kategori baik. Sedangkan menyusun teks deskriptif menggunakan metode ceramah memperoleh nilai rata-rata 54,06 termasuk dalam kategori cukup baik. maka disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis yaitu model pembelajaran *picture word inductive*. Adapun perbedaannya yaitu dari variabel terikat yang akan penulis gunakan yaitu menulis teks berita.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Putri Khairunnisa, penelitian ini serupa dengan yang dilakukan oleh Dila Ardana Reswari pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Picture Word Inductive Model (PWIM) Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II di SDIT Binaul Ummah Karangpandan Karanganyar Tahun Ajaran 2022/2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dila Ardana Reswari dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji prasyarat hasil penelitian menggunakan uji homogenitas dan uji normalitas. Untuk uji hipotesis menggunakan teknik analisis uji independent sample t-test dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) hasil analisis menggunakan uji independent sample t-test sebesar $0,401 \geq 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa model PWI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan membaca siswa kelas II di SDIT Binaul Ummah Karangpandan Karanganyar. Akan tetapi, terdapat peningkatan sebesar 3% pada rerata kelas eksperimen dengan kelas kontrol; 2) hasil analisis menggunakan uji independent sample t-test sebesar $0,191 \geq 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa model PWI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis siswa kelas II di SDIT Binaul Ummah Karangpandan Karanganyar. Akan tetapi, terdapat peningkatan sebesar 7% pada rerata kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Adapun persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu model pembelajaran picture word inductive,

perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dari segi variabel terikat yang akan penulis gunakan yaitu menulis teks berita.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2014:31) mengungkapkan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pencapaian pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat.
3. Model pembelajaran *Picture Word Inductive* berperan aktif untuk melatih kreativitas siswa dalam proses pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan menulis dan komunikasi serta dalam pemikiran kritis, secara berkelompok pada pembelajaran menulis teks berita.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis alternatif (H_a): Model pembelajaran *picture word inductive* efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita berdasarkan konteks pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.
2. Hipotesis nol (H_0): Model pembelajaran *picture word inductive* tidak efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita berdasarkan konteks pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.